

REPRESENTASI SIMBOLIS SANTRI SALAFIYAH DALAM PRAKTIK KESEDERHANAAN DI MEDIA SOSIAL

LULUATU NAYIROH
luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi melalui simbol yang ditampilkan oleh komunitas santri di pesantren tradisional dalam merefleksikan praktik kesederhanaan di media sosial. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana para santri memahami konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga tetap bijak dalam penggunaan media. Komunitas santri salafiyah atau tradisional dipilih menjadi kajian dalam penelitian ini karena pesantren diidentikkan dengan kegiatan yang minim dari media dikarenakan adanya keterbatasan akses dan aturan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ditemukan bahwa kelompok santri di pondok pesantren Mursyidul Falah Kabupaten Purwakarta tetap konsisten dalam menampilkan sifat sederhana di media sosial seperti pada kegiatan makan dan tampilan berbusana sehari-hari. Teknik analisis data yang digunakan yakni melalui dokumentasi, observasi langsung, serta wawancara.

Kata Kunci: Santri, Praktik Kesederhanaan, dan Media Sosial

Pendahuluan

Kehadiran media sosial dewasa ini memberikan perhatian pada masyarakat sebagai alat komunikasi dan pencarian informasi yang dinilai dapat menggantikan media elektronik berbasis cetak dan layar televisi. Dalam praktiknya, media sosial telah menjadi alat komunikasi dan representasi diri sebagai media yang strategis untuk publikasi serta transmisi nilai-nilai

sosial. Media massa berkontribusi terhadap perkembangan isu-isu terkait sekaligus memberikan pengaruh terhadap pembentukan opini publik. Dapat dikatakan, bahwa media tidak sekedar menjadi pihak yang pasif dan netral, tapi media memilih hal tertentu untuk ditonjolkan, dan meminimalkan hal yang lain (Mustika: 2017).

Kebutuhan masyarakat terhadap media

sosial sangatlah tinggi. Menurut Staf Ahli Menkominfo, Media online atau internet di era saat ini telah menjadi kebutuhan masyarakat, terlebih pada generasi milenial yang tidak bisa lepas dari teknologi dan perangkat *smartphone* di kesehariannya. Kekuatan media sosial menarik minat masyarakat, dalam mengakses berita dari media online dikarenakan kecepatan yang dimiliki media online dan tidak dimiliki oleh media cetak ataupun televisi (<https://kominfo.go.id/>).

Dewasa ini, hampir bisa dipastikan bahwa setiap orang yang memiliki *smartphone* juga mempunyai akun media sosial, seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram, dan sebagainya. Kondisi ini seperti sebuah kelaziman yang mengubah bagaimana cara berkomunikasi pada era serba digital seperti sekarang. Jika dahulu, perkenalan dilakukan dengan cara konvensional, yakni (biasanya) diiringi dengan saling tukar kartu nama, saat ini aktifitas bertemu dengan orang baru cenderung untuk bertukar alamat akun atau membuat pertemanan di media sosial (Mulawarman dan Nurfitri: 2017). Ragamnya *platform* media sosial yang digunakan sehingga mendorong pengguna media di berbagai kalangan. Terlebih para pengusaha, *public figure*, tokoh masyarakat, politisi, pejabat publik, organisasi, termasuk pada kalangan santri. Kekhasan media sosial yang bisa menjangkau masyarakat secara masif serta heterogen sehingga menjadikan para santri turut serta meramalkan penggunaan *platform* di media sosial. Eksistensi media sosial digunakan para santri bukan sesuatu hal yang baru. Perkembangan dunia digital menjadikan santri melek teknologi yang menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi dunia pendidikan formal maupun informal termasuk di dalamnya lembaga

pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Perbedaan tersebut tampak pada kehidupan pondok pesantren yang sarat dengan ajaran agama islam. Selain itu, kehidupan pondok pesantren terikat oleh aturan, nilai, dan norma agama islam yang sangat kuat, sehingga santri dan santriwati senantiasa diajarkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan agama islam, sebagai landasan dalam menjalani hidup. Termasuk pembelajaran tentang norma-norma pergaulan antara laki-laki dan perempuan (Hamid, 2019).

Berdasarkan hasil observasi penulis, saat ini santri sudah tidak asing lagi mempublikasikan kegiatan kepesantrenan pada ranah media sosial. Faktanya, beberapa akun facebook dan instagram turut diramalkan oleh informasi dan aktifitas keseharian di pesantren. Presentasi diri pada kalangan santri sudah tidak jarang ditemui. Pada umumnya, santri diidentikkan dengan makna kehidupan sederhana, dan pesantren dinilai sebagai sarana yang masih kuno dengan sistem belajar mengajar yang memiliki karakteristik sederhana dan serba konvensional. Namun di era digital saat ini, santri sudah *up to date* terhadap perkembangan isu dan berita terkini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren dan menjadi salah satu akun yang menjadi perhatian penulis ada pada akun resmi instagram pondok pesantren tradisional (salafiyah) Mursyidul Falah 2. Akun yang bernama @mursyidulalah2 ini merupakan akun resmi yang dikelola oleh pihak kepengurusan yang tercatat sebagai divisi publikasi dan informasi di

pondok pesantren tersebut. Pesantren yang berlokasi di Kabupaten Purwakarta, Propinsi Jawa Barat ini berfokus pada pesantren tradisional dan tidak terdapat fasilitas sekolah formal. Kegiatan santri yang sangat konvensional dengan mengisi keseharian dalam mempelajari kitab kuning mendorong konsistensi dalam merefleksikan nilai-nilai kesederhanaan dalam dunia pesantren. Hal tersebut tercermin di akun media sosial instagram dalam praktik kesederhanaan dalam melakukan kegiatan makan bersama yang beralaskan daun pisang dan cara berbusana sehari-hari.

Dewasa ini, remaja dan media sosial menjadi sesuatu yang tak bisa dipisahkan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa para remaja sebanyak 83,6 persen memperoleh informasi dari internet, dan hanya 1,7 persen yang membaca koran. Media baru mengubah norma-norma interaksi sosial dan memberikan bentuk baru dari presentasi diri. Melalui profil mereka di situs jaringan sosial, orang dapat hadir sendiri menggunakan cara-cara langsung dan tidak langsung (Herdiana, 2018). Pemanfaatan media sosial di kalangan santri mendorong para santri untuk tetap bijak dan mengadaptasikan diri dalam kendali representasi santri sesuai dengan praktik keagamaan yang mencerminkan pribadi serta akhlak yang baik.

Metodologi

Metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana studi kasus merupakan pendekatan yang mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks kontemporer (Creswell, 2015: 135).

Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Yang dimaksud kasus ialah kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks. Karenanya, peneliti memilih salah satu yang dianggap benar-benar spesifik. Peristiwanya itu sendiri tergolong "unik". "Unik" artinya hanya terjadi di situs atau lokus tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya kasus (*case*) yang unik dalam akun resmi media sosial instagram yang dikelola langsung oleh admin lembaga pesantren divisi bidang kehumasan. Dimana fenomena ini adalah kehadiran media sosial di kalangan santri tidak memudahkan dalam praktik kesederhanaan di kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan. Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lainnya. Sedangkan perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keberanian yang timbul dari lubuk hati seseorang. Pada era modern seperti sekarang komunikasi massa yang paling populer adalah komunikasi massa melalui media internet atau yang sering kita sebut dengan online media (Mahendra: 2017). Internet menambah

ranah media baru sebagai ajang untuk pencarian informasi dan publikasi. Kehadiran internet menjangkau upaya khalayak berbagai kalangan, termasuk kalangan santri yang dikategorikan masih minim terhadap perkembangan teknologi. Dewasa ini santri memenuhi *platform* media sosial sebagai suatu media baru untuk dapat membagikan aktifitas serta kegiatannya. Tidak sedikit ditemui beranda di halaman facebook ataupun Instagram dipenuhi berbagai aktifitas dan kegiatan santri secara personal ataupun yang dikelola resmi oleh lembaga. Baik lembaga pesantren modern ataupun pesantren tradisional (salafiyah). Dalam pesantren salafiyah percepatan pembangunan sarana bukan menjadi hal prioritas. Penanaman nilai-nilai kesederhanaan dalam praktik kehidupan sehari-hari sangat melekat dalam jiwa seorang santri. Dalam akun instagram @mursyidulfalah2 mengilustrasikan bahwa kehadiran media baru mampu memberikan ruang pada kalangan santri dalam mengaktualisasikan kegiatan selama di pondok pesantren. Pesantren yang melekat dengan makna kehidupan sederhana senantiasa bisa beradaptasi dengan media yang identik dunia modern. Ketertinggalan santri dalam ranah media digital kini sudah mampu berkompetisi dengan masyarakat yang cenderung mempelajari perkembangan dunia modern melalui teknologi secara hirarkis. Santri adalah cerminan masyarakat yang mampu mengendalikan media sosial secara bijak.

Modernisasi lembaga pendidikan tidak terlepas dari kemajuan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Lembaga pesantren salafiyah yang dibuat dengan kesederhanaan terkesan tidak dapat optimal dalam

penyelenggaraan pendidikannya. Polarisasi pengajaran dalam pesantren tradisional mencerminkan keunggulan dalam keilmuan agama dan pengamalan ilmu secara kaffah. Raminya Instagram digunakan oleh kalangan santri mendorong para pengguna untuk turut eksis dalam mengabadikan momen dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca. Seiring dengan perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti internet dan telepon selular. Salah satunya yang saat ini populer adalah penggunaan intagram.

Nama instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram", dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet (Mahendra, 2017).

New media atau media baru merupakan sarana perantara yang baru dilihat dari segi waktu, manfaat, produksi, dan distribusinya. Salah satu ciri yang menonjol adalah adanya interaksi antara manusia dengan komputer dan internet. Bentuknya beragam mulai dari *web*, *blog*, *online social network*, dan *online forum*. Kehadiran media baru tak lepas dari prediksi McLuhan (dalam Kriyantono, 2007) yang mengatakan dunia akan menjadi satu desa global (*global village*) dimana produk-produk yang ada akan menjadi cita rasa semua orang. *Global Village* menjelaskan bahwa tidak ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas. Informasi dapat berpindah dari satu tempat ke belahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat. *Global Village* adalah konsep mengenai perkembangan teknologi komunikasi di mana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar. McLuhan memperkenalkan konsep ini pada awal tahun 60-an dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media: Extension of A Man* (Mahendra, 2017).

Penggunaan media sosial yang kian marak menstimuli khalayak dalam berkompetisi untuk menampilkan kehidupan mewah, glamour, dan eksklusif. Namun hal tersebut tidak mendorong kehidupan santri turut serta menjadikan media sosial sebagai sarana untuk presentasi diri di kehidupan yang jauh dari sederhana. Tampilan sederhana yang ditonjolkan dalam media sosial merupakan representasi simbolis dari jati diri santri dalam mengolah dan menjadikan akun pada instagram.

Simbol-simbol kesederhanaan senantiasa diimplementasikan komunitas santri ketika dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kekhasan serta konsistensi dalam

pengamalan ajaran keagamaan sesuai keilmuan yang dipelajari dan Al-hadist. Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Hidup sederhana semacam ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan, dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dengan orang lain (Depag, RI, 2001: 30) dalam (Sapril, 2016). Salah satu ajaran Islam adalah *qona'ah*, menurut Hamka dalam tasawuf modern membagi *qona'ah* itu menjadi lima bagian: a) menerima dengan rela apa adanya. b) memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha. c) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. d) bertaqwa kepada Tuhan dan. e) tidak tertarik oleh tipu daya manusia (Abdul Fatah: 1999). Sifat *qona'at* atau tampilan apa adanya relevan dengan definisi sederhana yang melekat dalam kehidupan santri. Hidup yang tidak berlebihan dengan dan merasa cukup dengan kepemilikan pribadi merupakan modal dasar dalam kehidupan santri dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

Joel M Charron (1979) dalam (Ahmadi: 2005) bahwa simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain). Simbol kesederhanaan direpresentasikan melalui tayangan media instagram yang

memiliki makna bahwa santri secara konsisten menerapkan sifat dan sikap sederhana meskipun di dalam dunia virtual yang bersifat serba tidak pasti. Media sosial bepeluang bagi pengguna untuk menampilkan sisi terbaik dan mempublikasikan kondisi yang tidak nyata menjadi nyata, ataupun sebaliknya. Santri dalam hal ini merefleksikan secara simbolis sederhana dengan makan beralaskan daun pisang dan dilakukan secara berjamaah adalah hal yang wajib. Praktik sederhana sangat melekat meskipun ditemui di media sosial.

Kesimpulan

Simbol-simbol kesederhanaan senantiasa diimplementasikan komunitas

santri ketika dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kekhasan serta konsistensi dalam pengamalan ajaran keagamaan sesuai keilmuan yang dipelajari al-qur'an dan Al-hadist. Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Hidup sederhana semacam ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan, dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dalam orang lain. Sifat *qona'at* atau tampilan apa adanya relevan dengan definisi sederhana yang melekat dalam kehidupan santri. Hidup yang tidak berlebihan dengan dan merasa cukup dengan kepemilikan pribadi merupakan modal dasar dalam kehidupan santri dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

Daftar Pustaka

- Al hamid, Makky. 2019. Penggunaan Media Sosial Facebook di Kalangan Santri Pondok Pesantren As-Shomadiyah. Skripsi. Program Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Fatah, Abdul. 1995. Kehidupan manusia ditengah "alam materi" (Jakarta: PT. Remaja Cipta)
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian dan Desain Riset: Memilih d iantara Lima Pend ekatan. Belajar.
- Mahendra, Bimo. 2017. Eksistensi Sosial Remaja dalam Instragram (Sebuah Perspektif Komunikasi). Jurnal Visi Komunikasi, V olume 16, No.01, Mei 2017.
- Sapril. 2016. Aktualisasi Pendidikan Islam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi. Jurnal Palapa. Volume 4. Nomor 1.
- Herdiana, Aan. 2018. Representasi Identitas Santri Di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto). Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negei Purwokerto.
- Mulawarman & Nurfitri, Ardila Dias. 2017.
- Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. Jurnal Buletin psikologi. Vol. 25, No. 1.